

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan, perlu ditegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, agar pembaca mendapat gambaran yang jelas mengenai arah penelitiannya. Dengan judul “Pesan-pesan Dakwah dalam Novel: *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka*”, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu:

1. Pesan-pesan Dakwah.

Pesan-pesan dakwah adalah pernyataan yang terdapat dan bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.¹

Yang dimaksud pesan-pesan dakwah dalam skripsi ini adalah suatu ajakan kepada pembaca yang terintegrasi dalam unsur-unsur cerita novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” yang dinilai sebagai pesan-pesan dakwah, karena bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah serta sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran agama Islam.

Pesan-pesan dakwah dalam skripsi ini penulis batasi pada pesan-pesan yang bertemakan akidah, ahlak dan syari'ah. Baik yang disampaikan

¹ Toto Tasmoro, *Komunikasi dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987) hlm. 43

secara langsung (eksplisit) ataupun secara tidak langsung (implisit) dalam novelnya.

1. Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.

Yaitu suatu karya sastra yang ditulis oleh Hamka. Dengan demikian penulis memberikan maksud meneliti pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam ide atau gagasan dan pemikiran penulis yang disampaikan kepada pembaca melalui novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka yang bagian dari isinya merupakan materi dakwah Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publisistik Islam* mendefinisikan pengertian dakwah yaitu mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya.¹ Hal ini berarti bahwa dalam berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara sebaik-baiknya. Adapun media dakwahnya dapat dilakukan dengan media lisan ataupun tulisan.

Berdakwah dengan segala bentuknya merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim,² artinya setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mengajak dan menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada kebajikan dan meninggalkan kemungkaran.

¹ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1981), hlm. 13.

² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1983), hlm.

Hal ini menunjukkan syari'at atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal akan tetapi usaha dakwahnyalah yang diwajibkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun hasil dakwahnya adalah urusan Allah.³

Di antara media dakwah yang ada, karya sastra menjadi penting dan menarik untuk dikaji terutama dalam mencari alternatif untuk mensosialisasikan nilai agama sebagai materi dakwah. Karya sastra dinilai sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan tujuan dan pesan-pesan dari penulis kepada pembaca. Melalui karyanya, seorang pengarang mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya, proses penyampaian pesan kepada pembaca ini dalam Islam dikenal dengan pendekatan dakwah, sasaran dakwahnya adalah pembaca atau penikmat karya sastra.

Karya sastra merupakan sesuatu yang ditujukan kepada publik (pembaca), melalui sebuah karya sastra pembaca akan menemukan pesan yang ditulis pengarang. Untuk dapat mengetahui pesan dakwah yang disampaikan pengarang melalui karyanya, pembaca harus membaca seluruh isi karya sastra tersebut. Jika ingin menelaah lebih jauh tentang makna yang dikandung sebuah karya sastra diperlukan suatu analisis untuk menguraikan pola, hubungan, struktur dan unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Hamka adalah pengarang yang menjadi sumber utama penulisan skripsi ini. Beliau merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang terkenal, yang sampai saat ini karya-karyanya yang mendapat perhatian masyarakat

³ *Ibid.*

adalah buku agama bernama "*Tasawuf Modern*" dan buku roman bernama "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*"⁴. Karya-karya beliau mencerminkan misi dan tema yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui novelnya Hamka menawarkan berbagai nuansa kemanusiaan, moral, dan keagamaan yang pada hakekatnya nuansa-nuansa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk membina mental dan spiritual manusia.

Hamka banyak memasukkan unsur religius (Islam) dalam novelnya. Pesan-pesan dakwah dalam novel Hamka disampaikan secara implisit, tidak secara langsung mengutip ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar dakwahnya meskipun ada juga yang secara langsung mengutip ayat-ayat Al-Qur'an. Pesan kemanusiaan, dan moral juga tampak pada isi cerita di dalam novelnya. Dan menurut penulis, pesan-pesan yang terdapat dalam novel Hamka tersebut mencakup isi dan tujuan dakwah.

Pentingnya permasalahan ini karena dakwah dengan menggunakan pendekatan sastra yang merupakan suatu kelangkaan dan sudah jarang kita temukan, proses penyampaian dakwah sangat perlu menggunakan alat bantu yang berupa media. Pendeknya segala sesuatu yang dapat mempermudah sampainya pesan dakwah kepada sasaran dakwah dapat digolongkan sebagai media dakwah. Tetapi Hamka melalui tulisan-tulisannya mampu menumpahkan segala emosi, dan menarik pembaca melalui tokoh cerita tanpa mengesampingkan unsur religi sehingga karya-karya yang dihasilkannya memiliki kekhasan tersendiri.

⁴ Nasir Tamara, *Hamka dimata Hati Umat*, (Jakarta, Sinar Harapan, 1983), hlm. 373.

Melihat permasalahan ini penting karena, banyak sekali pesan-pesan yang bisa digali dan temukan dalam cerita novel tersebut yaitu; pesan aqidah, hubungannya langsung dengan sang kholiq bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Pesan akhlak yang menyangkut diri pribadi manusia untuk membentuk pribadi muslim yang berbudi luhur seperti, berbakti kepada orang tua dengan mendo'akannya meskipun kedua orang tuanya sudah meninggal. Karena batasan untuk berbakti tidak hanya ketika mereka masih hidup. Pesan syari'at yang berkaitan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah.

Cerita dalam novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" menurut penulis sangat menarik untuk diteliti apa pesan-pesan dakwahnya dan bagaimana cara penyampaian pesan-pesan dakwah dalam novel karya Hamka.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan pijakan, yaitu:

1. Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka?
2. Bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan melalui unsur intrinsik cerita dalam novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel *"Tenggelamnya Kapal Van der Wijck"* karya Hamka.
2. Untuk mengetahui penyampaian pesan-pesan dakwah melalui unsur intrinsik cerita dalam naskah novel *"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"* karya Hamka.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Dapat menambah perbendaharaan tulisan dakwah, bagi sastrawan muslim.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi yang berminat meneliti tentang pesan-pesan dakwah pada karya sastra novel.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah di masa yang akan datang, khususnya melalui novel.

F. TELAH PUSTAKA

Penelitian ilmiah yang berkenaan dengan pesan-pesan dakwah dalam sastra baik puisi, novel atau cerpen sudah banyak dibahas oleh mahasiswa fakultas dakwah, akan tetapi yang membahas masalah pesan-pesan dakwah dalam novel *"Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"* karya Hamka, menurut penulis topik tersebut belum pernah ditulis oleh orang lain.

Di antara beberapa penelitian yang menyangkut Hamka, adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahmat Fatoni berjudul "Pesan-pesan

Dakwah Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*” (analisis isi), di dalamnya memaparkan tentang pesan-pesan bahagia, qona’ah (menerima dengan rela akan apa yang ada), tawakal (berserah diri diiringi dengan usaha) dan zuhud (mementingkan urusan akhirat).⁵

Mohamad Soleh, “Pokok-pokok Pikiran Hamka Tentang Dakwah” menelaah tentang kepentingan dakwah dalam Islam, bagaimana hubungan dakwah dengan jihad dan gagasan dakwah masa depan.⁶

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap dua tulisan penelitian itu, penulis belum menemukan adanya penelitian tentang novel beliau karena itu penelitian ini merupakan penelitian awal yang akan dilakukan dalam rangka meneliti pesan-pesan dakwah dan cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Dder Wijck*” karya Hamka. Banyak sekali penelitian yang mengangkat novel sebagai objek penelitian seperti penulis ungkapkan di atas, karena banyak juga novel-novel yang bernafaskan Islam atau mengandung unsur religi sehingga tidak menuntut kemungkinan orang tertarik untuk menguak muatan-muatan religi yang ada di dalamnya.

⁵ Abdul Rahmat Fatoni, *Pesan-pesan Dakwah Hamka dalam Buku Tasawuf Modern*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

⁶ Mohamad Soleh, *Pokok-pokok Pikiran Hamka Tentang Dakwah*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. 1998)

G. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Umum Tentang Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Kata pesan berasal dari bahasa Inggris, yaitu “message” yang artinya pesan, amanat. Pesan menurut WJS Purwadarminta adalah pesanan, suruhan (permintaan, nasihat) yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.⁷ Sedangkan menurut Onong Uchyana Effendy bahwa message yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang terdiri dari isi dan lambang.

Dengan demikian Pesan dakwah adalah segala pesan yang disampaikan dalam proses dakwah yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Statemen ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toto Tasmara bahwa, pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun secara lisan.

b. Dasar hukum dakwah.

Usaha untuk menyampaikan ajaran Islam (berdakwah) merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik laki-laki atau perempuan. Perintah untuk melaksanakan aktifitas dakwah ini banyak terdapat dalam nash Al-Qur’an Surat Al-Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ.

⁷ WJS.Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN-Balai Pustaka, 1976) hlm. 512.

Artinya:

"Dan hendaknya diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah bagi yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"⁸

Dasar hukum ini memberi pengertian bahwa setiap orang Islam wajib melaksanakan dakwah dan kewajiban melaksanakan dakwah adalah sebatas kemampuan yang dimiliki.

c. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktifitas sudah seharusnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan segala bentuk aktifitas dakwah akan sia-sia. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi kegiatan dakwah. Menurut Asmuni Syukir, tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, kafir, atau musyrik) kepada jalan yang benar yang di ridloi oleh Allah SWT.⁹

Jika ditinjau dari materi dakwah, tujuan dakwah dibagi tiga yaitu:

- 1) Tujuan aqidah, yaitu tertanamnya suatu aqidah yang mantap di setiap hati seseorang.
- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah.
- 3) Tujuan akhlaq, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur.¹⁰

⁸ Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 93

⁹ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 31.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 24-25.

Menilik pernyataan di atas bisa disimpulkan tujuan dakwah adalah untuk membentuk suatu masyarakat atau umat yang hidup sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat atau umat yang baik. Jadi di sini dapat dipahami bahwa pada garis besarnya tujuan dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Unsur-unsur Dakwah

1) Subyek Dakwah

Subyek dakwah ini adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah. Subyek dakwah menurut Mansyur Amin adalah setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya memeluk agama Islam. Maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam baik secara langsung maupun tidak langsung untuk disebar luaskan.¹¹

2) Sasaran Dakwah

Islam sebagai agama berlaku universal tanpa dibatasi ruang dan waktu. Islam bukan agama bangsa Arab semata dikarenakan diturunkan kepada nabi yang lahir di Arab. Begitu juga Islam bukan agama bangsa Indonesia, karena mayoritas penduduknya beragama Islam kebenaran yang mutlak ini sesuai dengan pewahyuan yaitu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh kesatuan alam.

Secara khusus kepentingan umat manusia, sesuai firman-Nya dalam Surat Saba' ayat 28:

¹¹ M. Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1980), hal. 26.

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruh sebagai pembawa gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya"¹²

Berangkat dari ayat di atas bahwa sasaran dakwah adalah seluruh umat manusia baik yang sudah menyakini dan mengamalkan ajaran Islam atau yang belum tersentuh misi Risalah Nabi SAW. Yang perlu diperhatikan terhadap masyarakat sasaran dakwah bahwa mereka sangat heterogen baik dari aspek sosial, pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, intelegensi, umur dan sebagainya.

3) Materi dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dapat dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan.¹³ Pada hakekatnya materi dakwah itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu:

- a) Masalah aqidah mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman bukan saja sekedar yang harus diimani tetapi termasuk juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya seperti syirik, ingkar kepada Allah dan sebagainya.
- b) Keislaman atau syari'ah, ini berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

¹² Depag RI, *Op.Cit.*, hal. 688.

¹³ Mansur Amin, *Op.Cit.*, hlm. 9.

- c) Ini merupakan ajaran pelengkap keimanan dan keislaman sehingga akhlaqul karimah ini merupakan penyempurnaan keimanan, dan keislaman¹⁴.

e. Media Dakwah

1) Pengertian media dakwah

Media dalam arti sederhana berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Media dakwah dapat di golongkan menjadi:

- a. Media Audio yang dimaksud adalah media yang dapat ditangkap dengan indera pendengaran saja atau yang dapat didengar, seperti media radio merupakan media yang penting dalam menyampaikan pesan dakwah, karena dengan radio da'i bisa berdakwah secara langsung dengan menggunakan sistem phone in program. Pendengar menanyakan langsung masalah yang dihadapi ataupun menanggapi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i melalui telepon. Teknik ini biasa disebut dengan "dialog udara".¹⁶
- b. Media Visual, media visual biasa disebut media cetak adalah media yang hanya dapat di tangkap dengan penglihatan atau dengan indera mata seperti: surat kabar. Berdakwah menggunakan media cetak memerlukan keahlian dalam menulis dan menyusun kata-kata supaya

¹⁴ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 60-63

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 61

¹⁶ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhtlas, 1994), hlm. 89.

dapat menyentuh hati pembaca sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima.¹⁷

- c. Media Audio-Visual, media audio-visual yang dimaksud adalah media yang dapat didengarkan dengan telinga dan dapat dilihat dengan mata, media ini sangat efektif untuk berdakwah karena orang bisa secara langsung menyaksikan da'i dan mendengarkan apa yang disampaikan.¹⁸

2) Peranan media dakwah

Sebenarnya media dakwah bukan saja berperan sebagai salah satu alat bantu berdakwah, namun bila ditinjau sebagai salah satu sistem yang mana sistem itu sendiri dari komponen yang saling berkaitan, maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, materi dakwah dan sebagainya, apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efisiensi dan efektivitas sehingga peran media dsakwah menjadi tampak jelas.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami perlunya media dakwah dalam keseluruhan aktivitas dakwah walaupun bersifat sementara dan sederhana.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm.164.

2. Tinjauan Umum Tentang Novel

a. Sastra dalam Perspektif Islam

Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang sastra yaitu bahasa dan syair. Di tengah masyarakat yang seperti itulah Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk mengembangkan agama Islam. Oleh sebab itu, Tuhan telah menurunkan mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Di antara mukjizat yang terpenting adalah Al-Qur'an yang jika dipandang dari sudut kesusastraan Arab sangat indah gaya bahasanya.²⁰

Nilai sastra yang dikandung Al-Qur'an tidak lain dari pembawaan kesempumaanya. Tiap-tiap yang sempurna mengandung tiga nilai yaitu benar, baik dan bagus, Al-Qur'an adalah:

- 1) Benar sesuai dengan tiap perkara yang diberitakannya dan petunjuknya, suruhan dan larangannya sesuai dengan fitrah manusia.
- 2) Baik, ternyata membawa manusia kepada akhlak yang tinggi.
- 3) Bagus pada nilai sastranya.²¹

Nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah membukakan pintu dan jalan bagi kesenian. Agama Islam tidak memandang sebelah mata terhadap keindahan. Keindahan adalah faktor utama dalam kesenian. Dalam agama Islam, keindahan dan kesenian

²⁰ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 43.

²¹ Sidi Gazalba, *Asas kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 303

adalah lambang dari mahabbah atau kecintaan kaum muslimin terhadap Allah SWT.²²

Ekspresi simbolis dari karya-karya muslim seperti kesenian kesusastraan dan hasil budaya lainnya pada dasarnya juga mencerminkan pelaksanaan pesan-pesan sentral Islam melalui prinsip *Tazkiyah*, yaitu usaha rasional manusia beriman yang orientasi filosofisnya adalah humanisme teosentris untuk selalu membersihkan diri atau meningkatkan kualitas rohaninya secara terus menerus. Seperti Taufiq Ismail yang karya-karya puisinya merupakan "sajadah panjang yang diarahkan menuju kuburannya". Ini berarti penciptaan karya seni merupakan ekspresi dari sujudnya kepada Tuhan sampai mati. Demikian juga dengan almarhum Ahmad Sadali, karya lukisnya dianggap sebagai perwujudan takbir, tahmid dan rasa syukurnya kepada Tuhan.²³

Agama Islam memberikan batasan-batasan terhadap seni yang diperbolehkan dan dilarang atau diharamkan. Sesuatu yang diharamkan dalam Islam, pada hakekatnya disebabkan oleh salah satu dari lima unsur penyebab, yaitu: merusak agama, merusak jiwa, merusak kehormatan, merusak harta benda dan merusak keturunan. Jika ditinjau dari unsur penyebab haramnya sesuatu itu, apakah kesenian itu termasuk hukum haram atau tidak para ahli memberikan pendapat sebagai berikut:

²² C. Israr, *Op. Cit.*

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 229-230.

H.M. Toha Yahya Umar mengatakan;

“Bahwa hukum seni musik, tari dan suara dalam Islam adalah mubah (boleh) selama tidak disertai dengan hal-hal yang haram. Dan jika di sertai dengan hal-hal yang haram maka hukumnya menjadi haram”²⁴

Sedangkan Abdulah Bin Nuh mengatakan:

“Islam memang ada yang menghukumi kesenian tertentu bersifat haram. Kesenian itu haram apabila seni suara dan seni musik terikat pada *Al malahi* (yang membuat orang lupa kepada Allah), *Al khamer* (minum alkohol), *Al-Qoinat* (penyanyi cabul), dan seni rupa (gambar, patung), yang ada hubungannya dengan jiwa kemusrikan dan penyembahan berhala”.²⁵

Pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut mengatakan bahwa kesenian termasuk sastra, diperbolehkan jika tidak bertentangan dengan agama Islam.

b. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin “*novelos*” asal kata “*novies*” yang berarti baru, dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka novel muncul sesudahnya (puisi dan drama).²⁶

Novel dalam artian luas ialah: cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, susunan cerita yang beragam dan seting cerita yang beragam pula.²⁷

²⁴ C.Israr, *Op.Cit.*, hlm. 92.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 164.

²⁷ Jaqob Sumarjo dan Saini KM, *Apresiasi kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 29.

Dalam “*The Audiences Learner’s Dictionary of Current English*” yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam buku *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, bahwa novel adalah cerita dengan alur panjang yang mengisi satu buku atau lebih, yang mengulas seputar kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang bersifat imajinatif.²⁸

Apalagi jika di dalamnya dimasukkan unsur moral dan sosial sebagai pesan dakwah maka novel tidak hanya sebagai sesuatu yang menarik untuk dibaca tetapi juga menarik untuk dikaji dan dipahami makna atau pesan dakwah dalam novel tersebut.

Setiap cipta sastra mempunyai dua segi. *Pertama*, segi ekstrinsik yaitu hal-hal yang mempengaruhi cipta sastra dari luar. *Kedua*, segi intrinsik yaitu hal-hal yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Yang termasuk segi ekstrinsik cipta sastra yakni faktor-faktor sosiologi, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaan. Unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan informasi bagi cipta sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti dan pengaruhnya. Biar pun penting, unsur-unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi sebuah karya sastra.²⁹

Eksistensi cipta sastra terletak pada unsur intrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Menurut M. Saleh Saad, unsur-unsur

²⁸ Henry Guntur, *Op Cit.*, hlm. 136.

²⁹ Frans Mido, *Cerita Rekaan dan Seluk beluknya* (NTT: Nusa Indah, 1994), hlm. 14

intrinsik cipta sastra yaitu faktor dalam yang aktif berperan sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi cipta rasa.³⁰

Unsur-unsur instrinsik cerita adalah tema, tokoh dan perwatakan, alur/plot, latar dan diksi.

1. Tema

Menurut Boen S. Oemarjati, tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang. Dalam tema tersirat tujuan cerita. M. Saleh Saad mengatakan tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita pengarang. Persoalan inilah yang dihidangkan pengarang, kadang sering juga dengan pemecahannya sekaligus.³¹

Tema ada dua yaitu tema pokok, tema utama atau *mayor theme* yaitu tema yang penting dan dominan yang merasuki seluruh cerita. Anak tema, tema bawah atau "*minor theme*" yang berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama, menghidupkan suasana cerita atau dapat juga dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema bawah bisa lebih dari satu, sedang tema utama tidak mungkin lebih dari satu.³²

Untuk menentukan tema pokok dan tema bawah harus ditentukan dulu tokoh utama dan tokoh pembantu, kemudian mencari dan menentukan masalah mana yang paling penting dan kuat yang dihadapi tokoh utama.

³⁰ *Ibid*, hlm.15

³¹ *Ibid*, hlm.17

³² *Ibid*, hlm.19

Masalah itulah yang dinamakan tema utama atau pokok sedang tema lainnya termasuk tema bawah atau anak tema.³³

2. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh cerita (*Character*), menurut Abram adalah orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.³⁴

Istilah tokoh menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.³⁵

3. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah urutan peristiwa yang bersambung-sambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat. Hukum sebab akibat merupakan unsur penting dalam sebuah alur, karena tanpa hubungan ini jalinan peristiwa tidak bisa dinamakan alur.

³³ *Ibid*

³⁴ Burhan Nurgianto, *Teori pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. 1995), hlm.165

³⁵ Frans Mindo, *Op.Cit.*, hlm.19

Alur memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Pengenalan
- b. Timbulnya konflik
- c. Konflik memuncak
- d. Klimak
- e. Pemecahan soal.³⁶

Dari segi kuantitas alur ada dua macam, yaitu alur tunggal yang hanya ada satu alur cerita yang berhubungan dengan tokoh utama, semua peristiwa terpusat pada tokoh utama. Dua alur atau lebih tetapi merupakan satu kesatuan cerita dan tidak berdiri sendiri.³⁷

Dari segi kualitas, ada dua macam alur yaitu alur erat dimana hubungan antar peristiwa-peristiwa saling padu dan kompak, saling mengait dan mempengaruhi. Alur longgar atau renggang di mana hubungan antar peristiwa tidak begitu padu dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan pokok cerita. Peristiwa seperti ini disebut pelanturan atau degresi.³⁸

4. Latar atau Seting

Mj Murphy berpendapat bahwa latar atau seting adalah latar belakang hidup para tokoh atau pelaku. Dalam beberapa cerita latar dipentingkan, sedangkan dalam beberapa yang lainnya kurang. Latar dapat dikatakan tempat dan waktu dimana para tokoh hidup dan bergerak. Kedua-duanya

³⁶ Jaqob Sumarjo dan Saini K. M, *Apresiasi Kesusatraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.49

³⁷ Burhan Nur Gianto, *Op Cit*, hlm. 46

³⁸ *Ibid.*, hlm.47

mempengaruhi watak atau kepribadian, tingkah laku dan cara berpikir para tokoh.³⁹

Menurut Jakob Sumardjo, latar atau setting adalah tempat bermainnya sebuah cerita. Setting di sini bukan hanya terbatas pada pengertian geografis tetapi juga antropologis. Di kalangan masyarakat mana, di zaman apa, dalam suasana apa cerita itu berlangsung adalah setting.⁴⁰

Ada dua jenis latar yaitu: (a) latar netral (*Neutral setting*) yang tidak memiliki dan tidak mendiskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum. (b) latar tipikal yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial.⁴¹

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Unsur tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁴²

5. Diksi/pilihan kata

Diksi berhubungan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya, seperti tema atau isi, tokoh/perwatakan dan latar. Diksi ditentukan oleh isi atau tema yang akan disampaikan, diksi juga dipengaruhi dan ditentukan oleh tokoh dan perwatakan serta latar atau tempat terjadinya cerita juga sangat

³⁹ Frans Mido, *Op. Cit.* hlm. 51

⁴⁰ *Ibid.* hlm.52

⁴¹ *Ibid.* hlm.22

⁴² Burhan Nur G, *Op. Cit.* hlm.227

dipengaruhi oleh diksi dan ragam bahasa yang dipakai dalam cerita. Sedangkan dalam teknik penceritaan diksi dipengaruhi oleh metode cerita yang dipilih oleh pengarang dalam menyusun ceritanya. Selain itu, diksi turut menjadikan sebuah cerita menjadi hidup dan menarik.

Sastra adalah seni kata, jadi seberapapun pentingnya motif dan niat baik penulis, kesungguhannya menyiapkan dan menggeluti bahan tulisan, keinginannya untuk ikut berbicara masalah-masalah masyarakatnya, tetap tidak bisa menggantikan kewajiban utama penulis untuk memiliki daya dobrak artikulatif dan memaksimalkan (penggunaan) bahasanya. Penulis yang baik harus terus berproses mengembangkan dirinya menjadi “tukang” yang semakin lihai mengartikulasikan hal-hal yang ingin ia ungkapkan melalui tindakan berbahasa (tulis). Ditangan penulis yang baik, bahasa menjadi alat ungkap yang luar biasa, alat ekspresi yang kuat, lentur dan indah.⁴³

c. Jenis-jenis Novel.

Novel dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: pertama, novel percintaan, novel fantasi dan novel petualangati.⁴⁴

1. Novel percintaan melibatkan pemeran tokoh pria dan wanita secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.
2. Novel fantasi, bercerita tentang hal-hal yang tidak nyata kebenarannya dan serba tidak mungkin akibat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis

⁴³ Rahmat H Cahyono, *Penulis dan Bahasa* (Kompas: minggu, 21 maret 2004) hlm.17

⁴⁴ Jaqob Sumarjo, dkk, *Op.Cit*, hlm. 29

ini mempergunakan karakter yang tidak realistis, seting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.

3. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peran wanita, jika wanita dalam hal ini disinggung, maka penghambarnya kurang berperan.⁴⁵

Tidak bisa dibantah lagi bahwa banyak sekali bentuk sastra yang ada, bentuk novel dan cerpenlah yang paling banyak ditulis dan dibaca. Fakta ini menyebabkan hampir semua media memuat dan menerbitkan cerpen dan novel dalam setiap penerbitnya.

Kepopuleran novel ini menyebabkan munculnya jenis novel yang dinamakan sebagai bacaan populer. Sebutan novel populer atau pop mulai merebak sekitar tahun tujuh puluhan. Kata pop sering diartikan dengan kata populer, mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk selera populer yang kemudian dikemas sebagai suatu dagangan populer dan jadilah populer itu sebagai istilah baru dalam dunia sastra.⁴⁶

Sastra novel menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk mengoperasikan daya intelektualnya. Yang membedakan adanya novel sastra dengan novel populer adalah mutu sastranya. Ada dua yang membedakan novel sastra dan novel populer.

Pertama, tuntutan hiburan semata pada novel populer, sedangkan novel sastra justru menuntut untuk memberikan pemahaman hidup ini secara

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ Burhan Nurgianto, *Op.Cit.*, hlm. 17.

luas dan mendalam. *Kedua*, novel populer bersifat eskapismo, yakni melepaskan diri dari kenyataan hidup sehari-hari.

Hidup itu sendiri telah penuh persoalan, mengapa pembaca mesti ditambahi beban untuk memikirkan kehidupan ini secara lebih berat dan serius. Pada novel sastra, pembaca diajak mendekati diri pada persoalan-persoalan hidupnya sehingga ia lebih dapat memahami karya interpretasi sedangkan karya populer sebagai karya eskopisme.⁴⁷

Karya sastra sebagaimana dikatakan oleh Salih Adam yang dikutip oleh Sugeng Sugiyono adalah bagian dari seni dan karya seni, bahwasannya esensi dari sebuah seni itu adalah keindahan dalam realitas nyata maupun tidak nyata.⁴⁸

d. Novel Sebagai Media Dakwah

Pada zaman moderen ini, yang mana pada kehidupan sekarang mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat seperti teknologi. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi dapat menyebarkan ajaran agama dengan amat mudah tidak harus bertemu langsung dengan audien, tetapi bisa dengan memanfaatkan teknologi yang sudah canggih seperti: televisi, radio, film, surat kabar, atau lewat buku seperti: novel, komik, dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut komunikasi teks-teks karya sastra, baik berupa cerpen, puisi, atau novel, merupakan suatu bentuk pesan komunikasi karya

⁴⁷ Jakob Sumarjo, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 33.

⁴⁸ Sugeng Sugiyono, Pengantar Editor, *Bungsu Rampai Sastra dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 56.

sastra. Layaknya sebuah bentuk komunikasi, mengalami sebuah proses penulisan (encoding), pemuatan dalam buku, majalah atau surat kabar (media) yang akhirnya dibaca khalayak (decoding). Pernyataan manusia dalam karya sastra juga memperlihatkan adanya keinginan pengarang (komunikator) guna menyampaikan sesuatu kepada pembacanya (komunikan).⁴⁹

Novel adalah media (alat) yang paling ekonomis dan padat serta baik dan cocok berdakwah lewat tulisan. Hal ini menunjukkan adanya pertalian antara dua individu, yaitu si pengirim pesan (pengarang) dan si penerima pesan (pembaca). Jangkauan penerimaan novel lebih luas, tidak terbatas wilayah, hanya persoalan waktulah yang membedakan kapan novel yang dijadikan media dakwah itu sampai kepada pembaca (audien).

Sisi positif dari novel yaitu:

- Menghibur
- Memiliki nilai edukatif yang tidak diragukan
- Menarik pembaca dari berbagai tingkat usia
- Alur ceritanya ringkas
- Untuk membangkitkan dan memperluas minat baca
- Mengembangkan kata
- Ketrampilan membaca

Esensi dari sebuah novel adalah media hiburan, namun dalam perkembangannya novel tidak lagi bertugas sebagai media hiburan belaka

⁴⁹ Ready Susanto, *Sastra Buat Komunikasi atau Komunikasi melalui Sastra*, Jayakarta :

namun lebih kompleks lagi, novel sudah difungsikan sebagai media informasi yang mencakup segala bidang baik itu sosial, ekonomi, maupun religi.

H. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang telah diatur atau berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya⁵⁰.

Penelitian skripsi ini merupakan studi analisis literatur dengan studi pustaka karena digali dari bahan-bahan tertulis, yaitu meneliti dan menelaah buku-buku yang ada dipergustakaan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan persoalan di atas. Menurut Hawks, dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan akan dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang utuh.⁵¹

Dalam menentukan metode penelitian disesuaikan dengan obyek dan tujuan penelitian. Adapun subyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah buku novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka.

Kemudian melihat obyek penelitian yang bersifat kualitatif serta tujuan penelitian ini yang secara khusus dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam subyek penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

⁵⁰ WJS. Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 649

⁵¹ Rahmat Djoko Pardopo, *Beberapa Teori Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 108

diskriptif analisis, yakni menuturkan, menafsirkan dan menganalisa sumber yang ada.⁵²

1. Sumber Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen (data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian).⁵³ Dalam pengumpulan data penulis menggunakan literatur-literatur yang telah ada seperti: artikel-artikel dan buku sekenario. Untuk memperoleh literatur-literatur penulis akan menggunakan media: buku, surat kabar, majalah dan internet. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data-data literatur primer dan sekunder, maksudnya untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan pendekatan histories faktual.

Adapun sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Sumber data Primer.

Sumber data yang secara langsung diperoleh dari sumber data yang ada oleh peneliti.⁵⁴ Yaitu buku "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka.

b. Sumber data Skunder.

⁵² Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139.

⁵³ *Ibid.*, hal.133-134.

⁵⁴ Winarno Ssurahmad, *Pengantar penelitian dasar metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 163.

Sumber data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti itu sendiri.⁵⁵ Data skunder yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Koran, majalah, internet yang membahas tentang novel, buku yang membahas tentang akhlaq, akidah dan sumber data lain.

2. Analisis Data

Analisis yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*) yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisa bentuk-bentuk komunikasi seperti: surat kabar, buku, majalah, undang-undang, musik, teater dan sebagainya.⁵⁶ Menurut Barcus *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi secara teknis.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab Pertama, merupakan pendahulu yang memuat unsur-unsur metode yang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan ilmiah yang meliputi: Penegasan Judul, latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, yang berisi tentang biografi terdiri dari: riwayat hidup Hamka (latar belakang keluarga, pendidikan, aktifitas pergerakan dan

⁵⁵ *Ibid*,

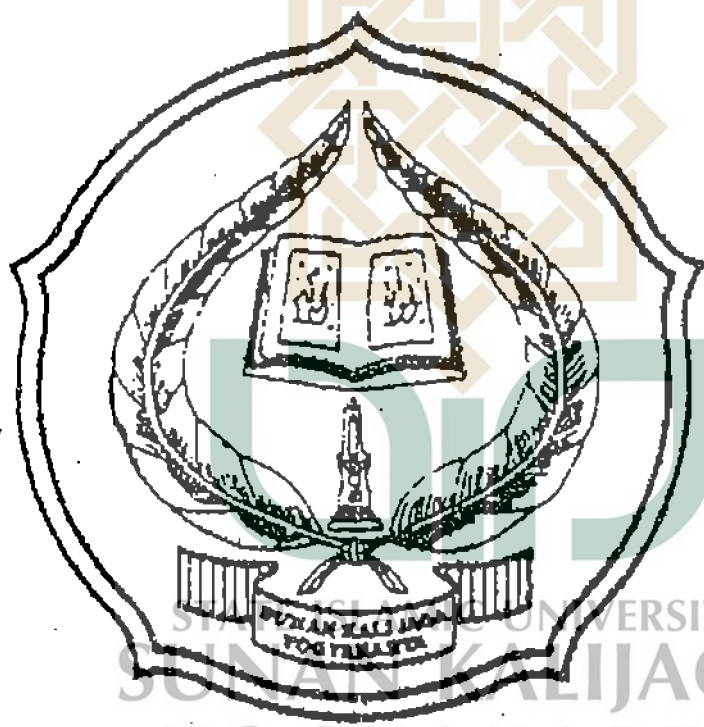
⁵⁶ Jalaluddin Rakhmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya, 1984), hlm. 89.

kecakapan beliau sebagai seorang tokoh), serta hasil karya-karyanya yang pernah ditulisnya

Bab Ketiga, tentang gambaran umum novel “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*” karya Hamka yang merupakan ringkasan atau sinopsis dari novel untuk memberikan kemudahan bagi pembaca mengetahui jalan cerita novel tersebut.

Bab Empat, merupakan inti dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari analisis kontribusi tentang pesan-pesan dakwah dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” dan penyampaian pesan-pesan dakwah melalui unsur intrinsik dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka.

Bab Kelima, merupakan bab Penutup dan berisi, Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup dari keseluruhan penulisan skripsi dan diakhiri dengan Daftar Pustaka.



SUNAN KALIJAGAN UNIVERSITY
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dari skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan antara lain:

1. Bentuk pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel "*Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*" karya Hamka tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu:
 - Aspek Aqidah, yang meliputi: kematian, bahwa setiap manusia yang ada dibumi ini akan mati, karena dari sanalah manusia itu datang dan kesanalah akan kembali. Manusia diciptakan kebumi ini dengan segala permasalahannya, untuk itu Allah memberikan cobaan kepada manusia tidak melebihi dari kekuatannya. Dimanapun manusia berada dan dalam keadaan bagaimanapun haruslah selalu mengingat Tuhannya, dengan mengingat Tuhan maka manusia akan terhindar dari musibah. Menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan merupakan sifat manusia untuk itu sebelum berbuat harus memikirkannya. Setiap mukmin harus percaya dan mengimani adanya takdir dari Allah dan menjalaninya dengan khushyuk, manusia hanya dituntut berusaha. Berdo'a, merupakan sarana meminta tolong kepada Allah bagi umat muslim khususnya yang sedang memiliki masalah dan dilarang berdo'a selain kepada Allah
 - Aspek Syari'ah yang meliputi: Sebagai wanita muslim yang menjaga dirinya supaya terhindar dari api neraka maka salah satunya dengan

menjaga auratnya. Barang siapa yang melakukan kesalahan karena kelalaiannya dan ia segera bertaubat untuk tidak mengulangnya, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

- Dengan shalat seseorang dapat menepis kegelisahan dalam batinnya dan menemukan hikmah dibalik kejadian dan cobaan yang dihadapinya Agar hidup menjadi sempurna maka manusia harus menjalankan sunah Rasull salah satunya dengan perkawinan, karena akan mengantarkan hidup menjadi tentram dan terarah. Perceraian, merupakan solusi yang diberikan oleh agama kalau sebuah rumah tangga sudah tidak dapat dipertahankan. Agama menganjurkan kepada umatnya untuk mencari ilmu meskipun sampai ke negeri cina, dan ilmu itu haruslah seimbang antara ilmu agama dan umum, Allah menyukai orang yang beriman dan berilmu.
- Aspek Akhlak yang meliputi: Syukur, merupakan rasa terimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Dengan mensyukuri nikmat dari Allah, maka Allah akan melipat gandakan nikmat dari yang sebelumnya. Bersabar dalam menjalani cobaan dari Allah. Karena kebaikan dan keberuntungan dari Allah akan diberikan kepada orang-orang yang baik dan beruntung yaitu orang-orang yang sabar. Allah akan selalu memberikan cobaan kepada umatnya dan manusia haruslah tabah dalam memjalannya dan selalu berdo'a mohon pertolongan Allah. Tolong-menolong, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain. Dengan memberikan

pertolongan kepada sesama maka kita juga akan ditolong Allah. Zina merupakan salah satu dosa besar yang dapat merugikan orang lain terutama keutuhan rumah tangga dan keluarga, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan setiap muslim wajib menjahaminya. Hidup haruslah berperasangka baik pada orang lain karena jika hanya berperasangka buruk, hanya akan mendatangkan maksiat. Pada dasarnya setiap mukmin adalah saudara tanpa harus membedakan harkat dan martabat, semuanya sama dimata Allah. Berbuat sesuatu apapun terutama dijalan kebaikan haruslah dengan niat yang ikhlas walaupun kadang-kadang berat dan sulit, manusia harus senantiasa bertawakal kepada Allah dan semuanya itu niscaya akan mendatangkan kebaikan. Sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri atas apa yang dimilikinya, tidak pamer dan sombong. Dengan membalas kebaikan orang lain maka akan membentuk manusia menjadi dermawan. Wujud kecintaan kepada orang tua dapat direalisasikan dengan mendo'akannya atau menyenangkan dengan mematuhi perintahnya, berarti ia juga mentaati perintah Allah. Sebaik-baik wanita adalah yang bisa menyenangkan hati suaminya, taat dan patuh. Karena mengingat posisinya sebagai pemimpin dan kepala keluargayang berkewajiban menafkai keluarganya. Setiap orang diwajibkan berusaha ketika sedang menghadapi cobaan hidup, dengan ikhtiar seseorang dapat mewujudkan apa yang dikehendakinya karena tanpa ikhtiar apa yang diharapkan tidak akan menjadi kenyataan. Cinta

manusia terhadap sesamanya tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah dan Rosulullah.

2. Di tinjau dari unsur instrinsiknya novel Hamka ini sebageian besar beralur lurus, tokoh beragama Islam. Sedangkan latar novel, baik latar tempat, latar sosial ataupun latar suasananya semuanya berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa islami dan unsur islami inilah yang mendominasi setiap novelnya. Di novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" ini pesan-pesan dakwahnya disampaikan melalui tokoh utama.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang dapat membantu. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pembaca dan peneliti yang bahasa daerahnya bukan bahasa Sumatera Barat (Padang) tentu akan sangat mengalami kesulitan-kesulitan karena banyaknya kosa kata dalam bahasa Minang yang ada pada novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Oleh karena itu akan memudahkan pembaca dan peneliti di dalam memahami novel tersebut, apabila pengarang memberi arti dalam bahasa Indonesia.
2. Hendaknya dalam penyampaian pesan-pesan dakwah melalui novel tidak hanya melalui satu unsur instrinsik saja, tetapi lebih agar pesan dakwah tampak dan dapat dirasakan oleh pembaca.

3. Kepada para juru dakwah hendaknya dapat menggunakan metode dakwah ini, yaitu dakwah dengan media tulisan dalam rangka Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sekaligus dapat mengambil hikmah dari karya tulis ini.

C. KATA PENUTUP

Syukur Al-hamdulillah atas penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat rahmat dan karunia Allah yang telah memberi tuntunan, petunjuk, dan kemudahan kepada hamba-Nya

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: P12m, 1985
- Akhmad, Idrus. *Dasar Pokok Hukum Islam dan Akidah Ahlussunah Wal-Jamah*, Jakarta: Pustaka Azam, 1973.
- Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syaikh Muhtarul Khadits*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1998.
- Amin, M. Mansyur. *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Anshari, Endang S. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Ash-Shiddiqy, Hasby. *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Bisri, Colil. *Indahnya Tasawuf*, Jogjakarta, Pustaka Alif, 2003
- Busye, Montinggo. *Aku Ini Pelacak Cinta*, Jakarta: Gultom Agency, cet. II, 1988.
- Cahyono, Rahmat H. *Penulis dan Bahasa*, Kompas: minggu, 21 maret 2004.
- Fatoni, Abdul Rahmat. *Pesan-pesan Dakwah Hamka dalam Buku Tasawuf Modern*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fak Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Gazalba, Sidi, *Asas kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Habeyb, *Kamus Populer*, Jakarta: Centra, 1981.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982.
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1984.
- , *Kenag-kenangan Hidup*, jilid I, Jakarta: Bulan Bintang 1971.
- , *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- , *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Hude, Darwis, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1998.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- KS, Yudiono. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: angkasa, 1986.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*, NTT, Nusa Indah, 1994.
- MPA, "Buya Hamka Pulang ke Rahmatullah", No. 122. Tahun. X. 1981.
- Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk beluknya*, NTT: Nusa Indah, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Idiologi Gerakan Dakwah*, Episode Kehidupan M Natsir dan Azhar, Yogyakarta: Sipres, 1996.
- Norgianto, Burhan. *Teori pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. 1995.
- Pardopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Poerwadarminta; WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN-Balai Pustaka 1976.
- Qordawi, Yusuf. *Membunikan Syariat Islam*, Bandung: Dunia Islam, 1998.
- Rahmadsyah, *Dengan Berdoa membentuk Jiwa yang Sehat*, Dalam PELITA. Tahun. XVIII
- Rakhmad, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1984.
- RI. Depag.. *Al-quran dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha putra, 1989.
- Rusyid, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Salam, Solichin. *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Sanusi, Salahudin. *Pembahasan sekitar prinsip-prinsip dakwah islam*, Semarang: CV. Romadloni, 1964.
- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berdakwah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982.

- SF, Kamaludin. *Shalat Jalan Terindah Menuju Surga*, Suara merdeka, TH XXVI, NO.304.
- Soleh, Mohamad. *Pokok-pokok Pikiran Hamka Tentang Dakwah*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Sugiyono, Sugeng Pengantar Editor. *Bangsa Rampai Sastra dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Sunarto, Achmad. *Kuliah Tuju Menit Rembang*, Setia Kawan, 2000.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Sumarjo, Jaqob dan Saini KM. *Apresiasi Kesusatraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Susanto, Ready. *Sastra Buat Komunikasi atau Komunikasi melalui Sastra*, Jayakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Syaikh bin, Abdul Aziz bin Abdurahman Al Musuad Khalid. *Perkawinan dan Masalahnya*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: PN. Al-Ikhlash, 1983.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Tamara, Nasir. *Hamka dimata Hafi Umat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Karya Media Pratama, 1997.
- , *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Taristo, 1990.
- Tohari, Ahmad. dkk, *Sastra dan Budaya Islam Nusantara*, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Ya;qub, Hamzah, *Publisistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.